

**PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PRILAKU  
PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA SURABAYA TAHUN 2015  
(STUDI PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat



Oleh:

**MOCH. RICO FIKI EFFENDI**  
**NIM : E04212031**

**JURUSAN FILSAFAT POLITIK ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : MOCH. RICO FIKI EFFENDI  
NIM : E04212031  
Jurusan : FILSAFAT POLITIK ISLAM

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Februari 2017

Saya yang menyatakan,



Moch. Rico Fiki Effendi

NIM: E04212031

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Moch Rico Fiki Effendi

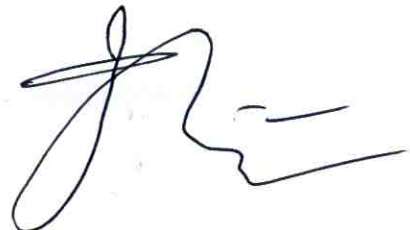
NIM : E04212031

Program Studi : Filsafat Politik Islam

Yang berjudul **“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 (Studi Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Filsafat Politik Islam.

Surabaya, 6 Februari 2017

Pembimbing,



**Dr. Abd. Chalik, M.Ag**

NIP. 197306272000031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini oleh Moch. Rico Fiki Effendi telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 16 Februari 2017

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji :

Ketua

Dr. Abdul Chalik, M.Ag

Nip. 197306272000031002

Sekretaris,

Laili Bariroh, M.Si

Nip. 197711032009122002

Penguji I,

Holilah, S.Ag, M.Si

Nip. 197610182008012008

Penguji II,

M. Anas Fakhruddin, S.TH.i, M.Si

Nip. 198202102009011007



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. RICO FIWI EFFENDI  
NIM : 604212031  
Fakultas/Jurusan : USHULUDHIN / politik Islam  
E-mail address : ricofwi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU PEMILIH PEMULA PADA PILKADA KOTA SURABAYA TAHUN 2015 (STUDI PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Moch. RICO FIWI EFFENDI)  
namaterangdantandatangan



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.. .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR. ....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Operasional .....	12
F. Variabel Penelitian .....	15
<b>BAB II    KAJIAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	17
B. Penelitian Terdahulu .....	29
C. Kerangka Berfikir .....	30
D. Hipotesis .....	32
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	33
C. Jenis Penelitian .....	34











## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 (Studi Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya)*”. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015, Perilaku pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Surabaya pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Penelitian ini bertujuan: pertama, Untuk mengetahui latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada pilkada Kota Surabaya Tahun 2015. Kedua Untuk mengetahui latar belakang pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Ketiga, Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian bersifat korelasional dan dianalisis menggunakan regresi sederhana. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 335 mahasiswa, yang diambil *secara random sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: angket dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama: Secara keseluruhan variabel latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih. Namun ada indikator perilaku pemilih yang tidak mempunyai hubungan dengan variabel latar belakang pendidikan yaitu indikator pemilih struktural. Kedua: Hasil Uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015, dengan ditunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 407,765 dan  $F_{tabel}$  1,16. Hasil lain menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,550 yang artinya variasi latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula sebesar 55% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan, Perilaku Pemilih, dan Pilkada Kota Surabaya 2015



## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan sebuah sarana perwujudan hak asasi politik rakyat yang penyelenggaraannya telah diwajibkan di Negara Indonesia. Di Negara demokratis seperti Indonesia, pemilu berperan sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada rakyat agar ikut serta mempengaruhi kebijakan pemerintah dan sistem politik yang berlaku. Penyelenggaraan pemilu telah dilegitimasi oleh pemerintah Indonesia sebagai sarana demokrasi yang paling tepat diberlakukan di Indonesia.

Pemilu dikatakan demokratis apabila memenuhi syarat sebagai berikut;<sup>1</sup>

1. Pemilihan umum itu dalam pelaksanaannya harus menjamin kerahasiaan dalam pemberian suara dan kejujuran terutama dalam penghitungan suara
2. Pemilihan umum itu harus di ikuti oleh beberapa partai politik yang saling berkompetisi secara fair dalam suatu system kepartain yang kompetitif
3. Hasil pemilihan umum itu dipakai untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin Negara sebagaimana yang dianut oleh Negara pemilih langsung dan menentukan jumlah keanggotaan dan komposisi lembaga perwakilan sebagai Negara yang menganut prinsip demokrasi tidak langsung atau demokrasi perwakilan.

<sup>1</sup> Antonius Sitepu. *System Politik Indonesia*. (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2006), 138.

Dalam pelaksanaan Pemilu maupun Pilkada langsung berpegang pada asas-asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sehingga Pemilu maupun Pilkada langsung dapat menjadi suatu sistem rekrutmen pejabat politik yang dapat memenuhi parameter demokrasi. Hal demikian juga berdampak dalam proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah seperti yang diamanatkan UU NO. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah dilakukan secara langsung sebagaimana proses pemilihan Presiden dalam Pemilu Tahun 2004 yang lalu, sehingga tingkat keterlibatan publik dalam proses politik kenegaraan semakin lengkap.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Undang-undang No. 32 Tahun 2004





ang sangat dibatasi.<sup>4</sup>

ingginya angka golput pada pemungutan suara saat pemilihan umum mulai menyebar di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Jawa Timur. Ironisnya, berdasarkan survei terbaru di Jatim, mereka yang golput banyak dari pemilih pemula. Dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT) tahun 2014 di Jatim sejumlah 30.545.935 orang, angka Golput di Jatim mencapai 36%. Selain tak percaya lagi pada janji-janji politikus atau calon pemimpin (Caleg), mereka juga minim pengetahuan soal teknis pemungutan suara. Sementara berkaca dari Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jawa Timur tahun lalu, angka Golput di kisaran 40%. Sedangkan Golput pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di kisaran 30%. minimnya angka partisipasi pemilih ke TPS akibat kurangnya sosialisasi

lih pemula. Dari total Daftar Pemilih Tetap (DP  
atim sejumlah 30.545.935 orang, angka Golput di  
tak percaya lagi pada janji-janji politikus atau calo  
, mereka juga minim pengetahuan soal teknis p  
ra berkaca dari Pemilihan Gubernur (Pilgub) Ja  
Golput di kisaran 40%. Sedang Golput pada Pe  
imnya angka partisipasi pemilih ke TPS akibat KP

Angka partisipasi dibawah 50 persen ini diketahui dari perolehan penghitungan suara jumlah daftar pemilih tetap (DPT) Kota Surabaya, yaitu sebanyak 2.034.307 pemilih, dengan rincian laki - laki sebanyak 994.026, dan perempuan sebanyak 1.040.026 pemilih, sementara jumlah TPS ada 3.936 se Kota Surabaya<sup>6</sup>. Dari hasil perhitungan cepat diketahui tingkat partisipasi masyarakat untuk menyalurkan partisipasi hak suara ternyata sangat rendah, yaitu di bawah angka 50 persen.

Dugaan terhadap penguatan daftar pemilih seperti melibatkan kelompok-kelompok strategis, seperti pemilih pemula, kaum beragama, perempuan, penyandang disabilitas dan kaum marginal itu bisa mendobrak angka persentase menjadi setidaknya terpaut diangka 75%. Sedangkan sepakterjang

<sup>6</sup>Kpujatim.go.id diakses 30 Oktober 2016

b) Sumatera Utara hanya 48,50%, ini berarti golput sebagai ekspektasi dan pasang surut hasil pemilu. Banyak hal tersebut tidaklah bersih dari campur tangan kelompok strategis, seperti pemilih pemula, kaum terbelakang disabilitas dan kaum marginal seperti orang tua. Kelompok-kelompok tersebut memiliki andil yang dapat mempengaruhi hasil akhir pada setiap pemilu maupun pilkada. Di kita pun, tidak jarang kita menemui kelompok pemilih dalam kelompok strategis seperti di lingkungan keluarga. Di lingkungan kampus misalnya, pemilih per

pok strategis, seperti pemilih pemula, kaum  
yandang disabilitas dan kaum marginal seperti  
. Kelompok-kelompok tersebut memiliki andil y  
mpengaruhi hasil akhir pada setiap pemilu maupu  
ial kita pun, tidak jarang kita temui kelompok pemi  
dalam kelompok strategis seperti di lingkung  
. Di lingkungan kampus misalnya, pemilih per



Pendidikan politik merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan dalam menyebarluaskan sosialisasi politik terhadap generasi penerus (mahasiswa). Seiring dengan semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menjadikan mahasiswa semakin terbiasa dan kritis terhadap semua peristiwa sosial kemasyarakatan maupun politik yang tengah terjadi. Good menyatakan bahwa “dalam paradigma demokratis, pendidikan politik adalah pengembangan kesadaran generasi terhadap problematika kekuasaan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik”.<sup>8</sup> Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah pendidikan sangat dibutuhkan untuk membekali generasi penerus (mahasiswa) agar tidak buta politik. Pendidikan yang diberikan kepada generasi penerus (mahasiswa) tersebut akan memunculkan kesadaran dan karakteristik politik sehingga akan menumbuhkan budaya politik. Budaya politik sendiri akan memunculkan sikap partisipasi dalam kegiatan politik dan mampu meningkatkan kesadaran dalam menggunakan hak pilih seperti halnya partisipasi Pemilu.

<sup>8</sup> [www.KPU-KalselProv.go.id](http://www.KPU-KalselProv.go.id), diakses 27 November 2016



Latar belakang pendidikan sendiri lebih banyak memberikan pengaruh terhadap kesadaran seseorang (mahasiswa) untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuannya di dalam dan luar sekolah yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Suatu lembaga pendidikan pasti mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang mana dapat membantu terwujudnya tujuan nasional.<sup>9</sup> Dengan kata lain latar belakang pendidikan yang didapatkan oleh mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) sebagai kelompok pemilih pemula sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku memilih mereka yang beragam pada Pilkada kota Surabaya Tahun 2015.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet.2, 70.

Hal inilah yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku memilih mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) sebagai pemilih pemula dan seberapa besar latar belakang pendidikan tersebut mempengaruhi perilaku pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada pilkada kota Surabaya Tahun 2015.

1. Bagaimana latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 ?
2. Bagaimana perilaku pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 ?
3. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) pada pilkada Kota Surabaya Tahun 2015.
2. Untuk mengetahui latar belakang pemilih pemula mahasiswa S1 UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula mahasiswa UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

#### D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian di atas maka peneliti dapat memaparkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis: Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kekuasaan. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada mahasiswa/mahasiswi maupun dosen dan perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi intelektual.
2. Manfaat Praksis: Sedangkan dari segi praksis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi semua pihak terkait dengan pemerintahan, mahasiswa dan diharapkan dapat menjadi

finisi operasional adalah pengesahan konsep atau variable yang abstrak  
kat yang realistis sehingga gejala tersebut mudah dikenali. Untuk  
indari terjadinya perbedaan dalam menginterpretasikan pengertian  
-masing. Untuk memperoleh pengertian yang tepat dan jelas dalam  
ami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini yaitu “Pengaruh  
Belakang Pendidikan Terhadap Perilaku Pendidikan Pemilih Pemula  
ilkada Kota Surabaya Tahun 2015 (Studi Pada Mahasiswa Uin Sunan  
Surabaya )”, maka akan dijelaskan beberapa istilah-istilah yang  
lung didalamnya, sebagai berikut:

## 1. Latar Belakang Pendidikan

12

## 2. Pemilih Pemula

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadi seseorang dapat memilih adalah:

1. WNI yang berusia 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin.
2. Tidak sedang terganggu kejiwaannya atau ingatan
3. Terdaftar sebagai pemilih
4. Bukan anggota TNI/Polri
5. Tidak sedang dicabut hak pilihnya
6. Terdaftar di DPT (Daftar Pemilihan Tetap)

<sup>10</sup> Fahmi Sy. *Politik Pencitraan*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010 hal 54





## F. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata.<sup>11</sup> Hubungan nyata ini lazim dibaca dan dipaparkan dengan bersandar kepada variabel. Adapun hubungan nyata lazim dibaca dengan memperhatikan data tentang variabel itu. Variabel adalah suatu sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif).<sup>12</sup> Variabel merupakan pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu variabel independen, atau yang sering disebut variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel independen.<sup>13</sup>

Tabel 1.2

## Indikator Variabel

Variabel	Indikator Variabel	Sub Indikator	Nomor  Pertanyaan
Latar Belakang Pendidikan (X)	Pendidikan formal tingkat menengah atas sederajat	1. SMA Negeri	1
		2. SMA Swasta	2
		3. MA Negeri	3
		4. MA Swasta	4
		5. SMK Negeri	5
		6. SMK Swasta	
	Tipe	1. Pemilih rasional ideal	6 dan 7

<sup>11</sup>Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 47.

<sup>12</sup>Ibid, 48.

<sup>13</sup>Ibid, 49.





## KAJIAN TEORI

## A. Tinjauan Pustaka

## 1. Perilaku Pemilih

Perilaku merupakan suatu aktivitas atau kegiatan organisme yang bersangkutan, yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>1</sup> Sedangkan pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan.<sup>2</sup> Dikatakan sebagai pemilih dalam Pilkada yaitu mereka yang telah terdaftar sebagai peserta pemilih oleh petugas pendata peserta pemilih. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konsituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstiuen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik dan seorang pemimpin.<sup>3</sup>

Perilaku pemilih dapat ditujukan dalam memberikan suara dan menentukan siapa yang akan dipilih menjadi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam Pilkada secara langsung. Pemberian suara atau votting secara umum dapat diartikan sebagai; “sebagai sebuah proses dimana seorang anggota dalam suatu kelompok menyatakan pendapatnya

<sup>2</sup> Firmanzah. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan UIU Indonesia. 2007, 102.

<sup>3</sup> Ibid., 105.

Pemberian suara dalam Pilkada secara langsung diwujudkan dengan memberikan suara pada pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang didukungnya atau ditujukan dengan perilaku masyarakat dalam memilih pasangan Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Adapun perilaku pemilih menurut Surbakti adalah: “Aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) didalam suatu pemilihan umum (Pilkada secara langsung). Bila voters memutuskan untuk memilih (*to vote*) maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu”.<sup>5</sup>

Masing-masing kontestan membawa ideologi yang saling berinteraksi.

5 Ramlan Surbakti. "*Partai, Pemilu Dan Demokrasi*". (Yogyakarta : Pustaka Pelajar). 1997. Hal 170

Pemilih Dapat Dianalisis Dengan Tiga Pendekatan Yaitu

Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sebenarnya berasal dari Eropa, Amerika dan pendidikan Eropa. Karena itu, Flanagan menggunakan model sosiologi politik Eropa David Easton ketika menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat. Flanagan menyebut model ini sebagai *social determinism approach*. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dari kelompok-kelompok sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang.

### a. Pendekatan Sosiologis

Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya), karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, suku, ras, jenis kelamin, umur dan lain sebagainya) merupakan faktor yang dapat menentukan pilihan politik. Pendek kata, pengelompokan sosial berdasarkan umur (tua atau muda), jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) dan lain sebagainya dianggap mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal maupun informal.





Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku  
 nuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi.  
 adanya analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku  
 0. Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak  
 , yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk men  
 gan yang sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politikp  
 kat akan dapat bertindak secara rasional, yakni memberik  
 P (Organisasi Pemilihan Umum) yang dianggap menda  
 gan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian.<sup>7</sup>

Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku pemilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Mereka melihat adanya analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku memilih (politik). Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politikpun maka masyarakat akan dapat bertindak secara rasional, yakni memberikan suara ke OPP (Organisasi Pemilihan Umum) yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian.<sup>7</sup>

### a. Orientasi Policy-Problem Solving

<sup>7</sup> Ibid. 146



## Pemilih Kritis

### c. Pemilih Tradisional

[illegible]



Perilaku politik bukanlah merupakan sesuatu hal yang berdiri sendiri. Namun perilaku politik seseorang itu dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan alam, kebudayaan masyarakat setempat, tingkat pendidikan dan lain-lain. Berkaitan dengan perilaku politik, sesuatu yang perlu dibahas adalah sikap politik. Sikap mengandung tiga komponen yaitu, kognisi berkenaan dengan ide dan konsep, afeksi menyangkut kehidupan emosional, sedangkan konasi merupakan kecenderungan bertindak laku. Maka sikap politik dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil penghayatan terhadap obyek tersebut, dengan munculnya sikap tersebut, maka dapat diperkirakan perilaku politik akan muncul juga.<sup>11</sup> Yang berhak melakukan kegiatan politik adalah warga negara yang mempunyai jabatan di pemerintahan dan warga negara biasa. Dan yang berhak membuat dan melaksanakan keputusan politik adalah pemerintah. Namun masyarakat dapat dan berhak ikut mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan pemerintah. Oleh karena itu, masyarakat tersebut dapat dikatakan telah melakukan perilaku politik.

Partisipasi politik dapat diartikan sebagai kegiatan sekelompok orang untuk ikut dalam kegiatan politik. Kegiatan ini dapat berupa memilih kepala

<sup>11</sup> Ibid . 23

Menurut Hantington dan Nelson, (Dalam Partisipasi Politik Di Negara Berkembang), partisipasi politik adalah kegiatan warga negara preman (private citizen) yang bertujuan mempengaruhi keputusan pemerintah. Sedang Miriam Budiardjo mengartikan partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta dan ikut aktif dalam kegiatan politik yaitu dengan jalan memilih kepala daerah secara langsung maupun tidak, serta mempengaruhi kebijakan pemerintah.<sup>13</sup> Herbert Mc.Klosky menyatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat dengan mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa secara langsung maupun tidak langsung dan dalam proses pembentukan kebijakan umum. Adapun Norman H. Nie dan Sidney Verba, menyatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi para pejabat-pejabat negara dan/ atau tindakan yang dilakukan oleh mereka.

a. Partisipasi aktif

<sup>13</sup> Rika Rubyanti :”*Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula(Fenomena Masuknya Artis Dalam Politik) Study Kasus : Mahasiswa Departemen Ilmu Politik, FISIP, USU, 2009*”.  
USU Repository 2009

arakat yang tidak menunjukkan sikap partisipasi atau aktif. Biasanya mereka beranggapan, bahwa ada tidak memenuhi harapan mereka. Kelompok ini sebagai golongan putih (golput).

Partisipasi juga digolongkan sesuai dengan tingkatannya. Tidak menaruh perhatian sama sekali terhadapnya dengan kata lain masa bodoh dengan yang namanya politiknya, individu atau kelompok tersebut masih meragukan kegiatan politik, setidaknya-tidaknya masih ikut serta dalam hak pilihnya, dalam kegiatan pemilihan umum.

Gladiator artinya, tingkatan partisipasi politik sangat tinggi serta dalam proses politik.



Disusun oleh mahasiswa Mir'atunnisa' Afnaniyati IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Desember tahun 2012. Penelitian ini berisi tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap masyarakat pada iklan partai politik. Hasil penelitian menunjukkan dari 17 remaja yang berlatar pendidikan SMP memiliki karakter tidak stabil dan mudah dipengaruhi sehingga dalam pengambilan keputusan pemilihan cenderung lemah atau mudah terpengaruh dengan yang lainnya.<sup>14</sup>

- B. Skripsi yang membahas tentang “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Iklan Politik Televisi Terhadap Sikap Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Klojen Kota Malang”. Skripsi oleh Adi Baiquni pada tahun 2009 di UIN Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas iklan politik di televisi sebesar 71,7 % dalam mempengaruhi sikap politik individu.<sup>15</sup>
- C. Selain itu ada pula skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung 2005 Di Kabupaten Karo (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Batukarang Kecamatan Payung)” skripsi oleh Heni Tri Wahyuni Pada Tahun 2008 Di Universitas Sumatera Utara. Skripsi

<sup>14</sup> Afnanityati, Mir'atunnisa. *Pengaruh tingkat Pendidikan Pemilih Pemula Terhadap Angka Golput Pada Pilkada Lamongan 2010: Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya*. 2012.

<sup>15</sup> Baiqui, Adi. *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Iklan Politik Televisi Terhadap Sikap Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Klojen Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2009.

Hubungan penelitian-penelitian terdahulu dari jurnal maupun skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi tentang adanya pengaruh latar belakang pendidikan terhadap suatu perilaku politik masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan yang terjadi pada angka golput pada Pilkada Kota Surabaya. Dapat dipaparkan teori yang berhubungan dengan permasalahan serta didukung dengan penelitian yang relevan yang sudah dilakukan oleh terdahulu. Meningkatnya angka golput pada pilkada Surabaya tahun 2015, diketahui didominasi dari pemilih pemula. Pemilih pemula yang notabene masih sebagai mahasiswa tentu memiliki berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, seperti SMA Negeri, SMA Swasta, SMK Negeri, SMK Swasta, MA Negeri, dan MA Swasta. Dari berbagai latar belakang pendidikan tersebut tentu membentuk karakter setiap mahasiswa atau pemilih pemula berbeda-beda. Karakter tersebut dapat dilihat dari perilaku memilih mahasiswa pada pilkada di Kota Surabaya Tahun 2015. Dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

30





### A. Jenis penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menganalisis latar belakang pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pemilih pemula (mahasiswa UINSA) pada pilkada kota Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) Surabaya yang beralamatkan di Jln. Jend A. Yani 117 Kecamatan Wonocolo Surabaya pada bulan Oktober sampai Desember 2016. Hal ini dikarenakan jumlah angka pemilih pemula pada mahasiswa UINSA setiap tahun meningkat serta angka golput pada pelaksanaan Pilkada Tahun 2015 juga meningkat serta data penelitian yang mudah diperoleh.



Teknologi. Berikut rincian mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

**Mahasiswa Pemilih Pemula UINSA**

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Adab dan Humaniora	247
2	Dakwah dan Komunikasi	338
3	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	64
4	Psikologi dan Ilmu Kesehatan	76
5	Syariah dan Hukum	385
6	Ekonomi dan Bisnis Islam	228
7	Tarbiyah dan Keguruan	375
8	Ushuluddin dan Filsafat	244
9	Sains dan Teknologi	122
Jumlah		2079

Sumber : Kemahasiswaan Rektorat UINSA

## 2.    Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut<sup>4</sup>.

### 3. Teknik Sampling

<sup>4</sup> Ibid hal 103

Untuk menentukan berapa sampel yang dibutuhkan, maka digunakan

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi. Konstanta ( 0,05 atau 5% )

$$n = \frac{2079}{1+(2079 \times 0,05^2)}$$

n = 335,32 atau 335 responden

<sup>5</sup> Ety Rochayety dkk.*Metodologi Penelitian Bisnis dan Aplikasi SPSS*.(Jakarta: Mitra Wacana Media). 2009. 36



## E. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dikumpulkan yakni data yang perlu dihimpun untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka data yang dihimpun dalam penelitian adalah data mengenai latar belakang pendidikan mahasiswa UINSA yang menjadi kelompok pemilih pemula dalam pilkada kota Surabaya Tahun 2015.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas: sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

## 1). Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian.<sup>6</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari angket dan kuisioner mengenai perilaku memilih pemilih pemula pada pilkada kota Surabaya Tahun 2015. Yang didukung dengan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada mahasiswa yang pernah mengikuti PILKADA dan tergolong sebagai pemilih pemula.

<sup>6</sup>Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), hal 19

## 2). Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.<sup>7</sup> Data sekunder juga diartikan data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam penelitian ini data skunder diperoleh dari mahasiswa UINSA.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>8</sup> Dan dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa:

a. Kuisjoner

Kuisisioner (*questionnaires*) adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan Skala Likert, maka dimensi dijabarkan menjadi variabel kemudian variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item

<sup>7</sup> Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana 2009), 122.

<sup>8</sup> Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.





## 2. Analisis deskriptif kuantitatif

Deskriptif kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifatsifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur literatur yang berhubungan dengan komite audit dan prinsip-prinsip GCG (*Good Clean Governance*). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dengan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik.

### 3. Analisis Regresi Sederhana

Metode Regresi Sederhana adalah salah satu metode analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat). Analisis Regresi Sederhana: digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.













- Membentuk panitia pendiri IAIN.
- Mendirikan Fakultas Syari'ah di Surabaya.
- Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Setelah diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1985, pengelolaan Fakultas Tarbiyah di Samarinda diserahkan ke IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya.

Mengingat pendidikan merupakan hal yang harus dimiliki setiap manusia, IAIN Sunan Ampel menyelenggarakan pendidikan jenjang program Strata Satu (S-1) di semua fakultas. Selain itu IAIN juga menyelenggarakan program Pasca Sarjana (S2) yang berdasarkan pada KMA No. 286.1994 yang diresmikan langsung oleh Menteri Agama pada tanggal 26 Nopember Tahun 1994 dengan program studi Dirasah Islamiyah (Islamic Studies). Dan juga menyelenggarakan Program Doktor (S3) dengan Program Studi Ilmu Keislaman (Dirasah Islamiyah)<sup>39</sup>.

Sejak pada tanggal 1 Oktober Tahun 2013, IAIN Sunan Ampel berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, yang berdasarkan pada Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Hingga

[illegible]



## 50

- a. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menjamin terciptanya lulusan dengan kualifikasi ulul albab dengan memiliki tiga sunstansi : kekayaan intelektual yang akan menghasilkan kepribadian smart (cerdas), kematangan spiritual yang akan menciptakan kepribadian honourable (bermartabat), dan kearifan perilaku pious (berbudi luhur).
- b. Menjamin kualitas lulusan dengan standar akademik dan profesional yang tidak hanya berbasis kompetensi keahlian bidang keilmuannya, juga memiliki kemampuan bahasa internasional (Arab dan Inggris) dengan standar TOEFL dan TOAFL, sertifikat DAT, kompetensi baca tulis Al-Qur'an dan kompetensi keagamaan praktis, penalaran keislaman.

## 5. Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang terdiri dari:

## 1. Rektor dan Wakil Rektor

Rektor mempunyai tugas memimpin dan mengelola penyelenggaraan pendidikan tinggi berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Menteri Agama. Dalam pelaksanaan tugas, Rektor dibantu oleh 3 (tiga), yaitu:

- a. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan

1. Fakultas

- Dekan dan Wakil Dekan
- Jurusan
- Program Studi
- Laboratorium
- Bagian Tata Usaha

Pascasarjana merupakan unsur pelaksana akademik yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan Program Magister, Program Doktor dan/atau Program Spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berbasis agama Islam. Pascasarjana dipimpin oleh Direktur yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. Direktur bertugas memimpin dan melaksanakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kebijakan Rektor. Direktur

Biro merupakan unsur pelaksana administrasi yang mempunyai tugas melaksanakan urusan administrasi, perencanaan dan keuangan, akademik, dan kemahasiswaan di lingkungan uinversitas. Dalam tugasnya bira terdiri dari:

- Biro Administrasi Umum
- Biri Administrasi Akademik

Lembaga merupakan unsur pelaksana akademik yang melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Universitas di bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan penjaminan mutu. Lembaga terdiri dari:

- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
- Lembaga penjamin Mutu (LPM)

Dalam UIN Sunan Ampel Surabaya ada beberapa unit pelaksana teknis, diantaranya:

- [illegible]

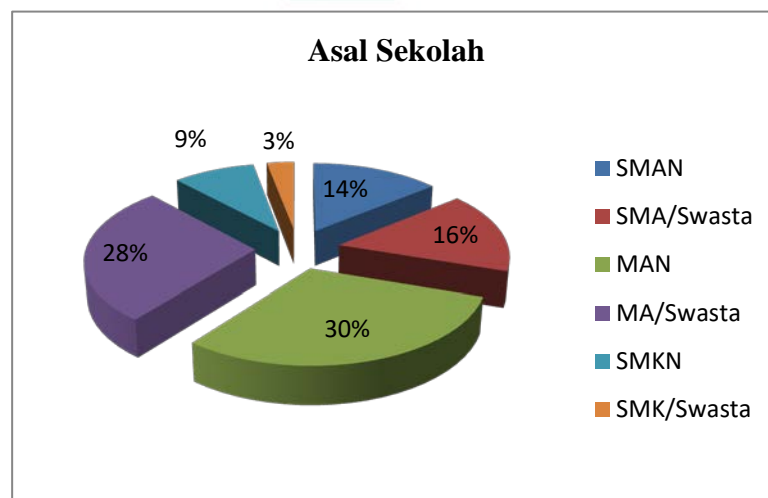


- f. Pusat Pengembangan Bisnis
- g. Pusat Layanan Internasional
- h. Ma;had Al-Jami'ah
- i. Percetakan

## B. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu mahasiswa yang terdaftar sebagai pemilih pemula di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang terdiri dari 9 (sembilan) fakultas yakni, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Sains dan Teknologi dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* sehingga diperoleh 335 responden. Dari jumlah keseluruhan sample dalam penelitian ini, dengan profil sebagai berikut:

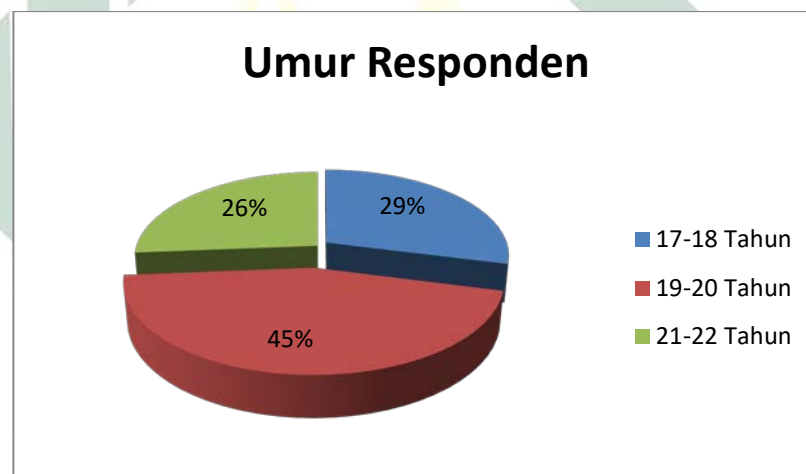
### 1. Asal sekolah



#### Gambar 4.1 Asal Sekolah Responden

Dari gambar 4.1 diketahui jumlah mahasiswa yang berasal dari SMAN sebanyak 47 mahasiswa atau 14%, 54 mahasiswa atau 16% yang berasal dari SMA swasta, sedangkan yang berasal dari MAN mempunyai presentase paling tinggi yaitu 30% atau 102 mahasiswa, sedangkan yang berasal dari MA swasta sebanyak 92 mahasiswa atau 28%. Untuk sisanya sebesar 9% atau 30 mahasiswa yang berasal dari SMKN dan 10 mahasiswa atau 3% dari SMK swasta.

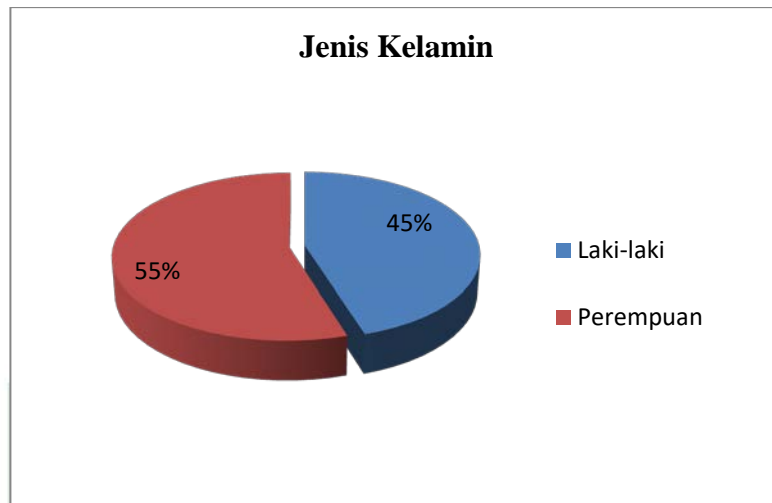
## 2. Umur Responden



#### Gambar 4.2 Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambar 4.2 menunjukkan profil responden yaitu umur. Dari 335 sampel yang digunakan diketahui 97 mahasiswa atau 29% berusia antara 17-18 tahun, dan 150 mahasiswa atau 45% berusia 19-20 tahun, dan sisanya 88 mahasiswa atau 26% berusia 21-22 tahun. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 19-20 tahun.

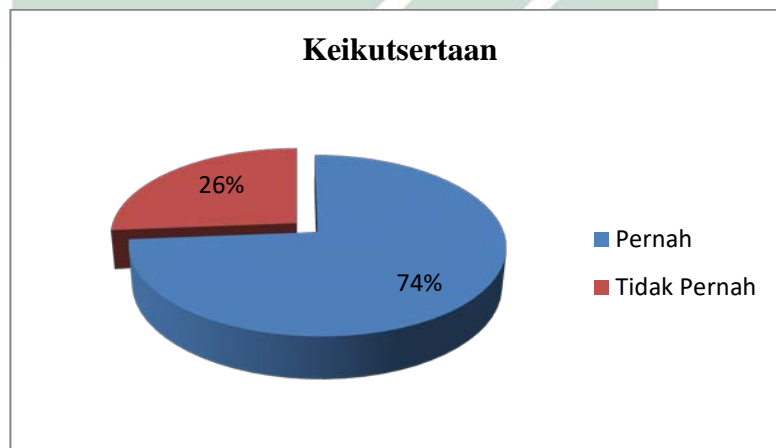
### 3. Jenis Kelamin



### Gambar 4.3 Jenis Kelamin

Hasil perhitungan frekuensi pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang berjumlah 335 mahasiswa sejumlah 151 mahasiswa atau sekitar 55% berjenis kelamin laki-laki, dan 184 mahasiswa atau 45% berjenis kelamin perempuan.

#### 4. Keikutsertaan



#### Gambar 4.4 Keikutsertaan Responden

Dari gambar 4.3 dapat diketahui bahwa dari 335 mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 247 mahasiswa atau







	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
Y1.1	16,8597	12,834	,350
Y1.2	16,9433	12,485	,317
Y1.3	16,8985	11,852	,456
Y1.4	16,5612	12,097	,348
Y1.5	16,8955	12,052	,411
Y1.6	16,7403	12,863	,314
Y1.7	16,9284	12,648	,374
Y1.8	16,9015	11,915	,445
Y1.9	16,5552	12,278	,309
Y1.10	16,8985	12,954	,315
Y1.11	16,8925	12,030	,413

[illegible]









Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Asfar (1995-2004) latar belakang yang dimiliki setiap mahasiswa mempunyai hubungan dengan bagaimana cara bertindak secara rasional mahasiswa, yakni memberikan suara ke OPP (Organisasi Pemilihan Umum) yang menguntungkan.

Tabel 4.9  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Emosional 1

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	238,502 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	241,928	20	,000
Linear-by-Linear Association	170,409	1	,000
N of Valid Cases	335		

Dari hasil tabulasi silang yang ditunjukkan pada tabel 4.9, dari hasil tersebut diketahui perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 238,502 dengan tingkat sig  $0,000 < 0,04$ . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan jika latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan sifat emosional pemilih. Emosional yang dimiliki mahasiswa dalam menentukan pilihannya saat pemilihan umum berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Tabel 4.10  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Emosional 2

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	199,820 <sup>a</sup>	20	,000
Likelihood Ratio	222,422	20	,000
Linear-by-Linear Association	142,874	1	,000
N of Valid Cases	335		





perilaku pemilih yang dilihat dari pemilih transaksional. Dari data di atas perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 61,119 dengan tingkat sig  $0,000 < 0,05$ , dengan kata lain ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan pemilih yang transaksional. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan baik tentu akan mempertimbangkan apabila dalam pelaksanaan pemilihan maupun semasa kampanye dari pihak pendukung memberikan sumbangan baik material maupun non material.

Tabel 4.14  
Latar Belakang Pendidikan Dengan Pemilih Transaksional 2

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	45,602 <sup>a</sup>	20	,001
Likelihood Ratio	50,066	20	,000
Linear-by-Linear Association	12,011	1	,001
N of Valid Cases	335		

Berdasarkan pada tabel 4.14 hasil tabulasi silang dari variabel latar belakang pendidikan dengan transaksional 2 (dua) dilihat dari pemberian materiil. Hasil menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 45,602 dengan tingkat sig  $0,001 > 0,05$  atau dengan kata lain latar belakan pendidikan mempunyai hubungan dengan sikap saat diberikan iming-iming materiil. Mahasiswa yang mulai dari awal mempunyai latar pendidikan dan perilaku jujur, maka akan cenderung lebih ditak memperhatikan atau tidak mementingkan pemberian materi yang hanya bersifat sementara.

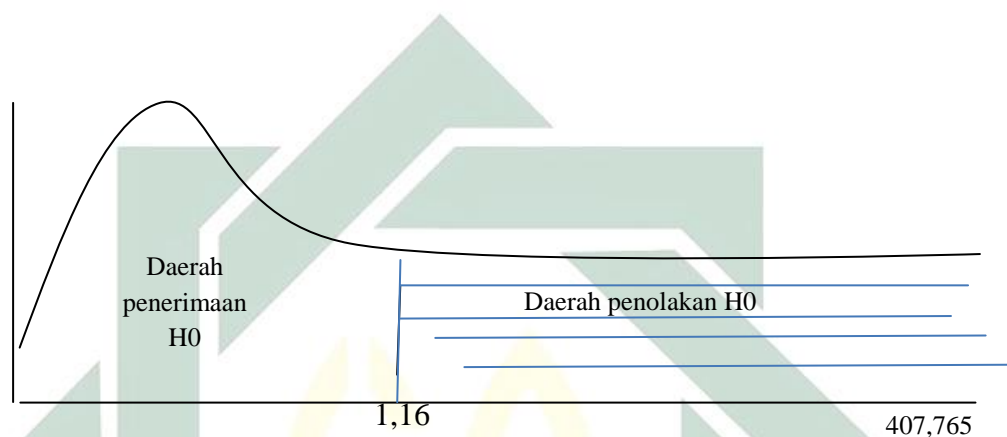








pada tingkat signifikansi 0,000. Artinya dari model regresi ini terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015. Berikut gambar daerah penolakan uji F.



Gambar 4.4. Daerah Penolakan  $H_0$  Pada Uji F

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula, dapat diketahui dengan uji R. Berikut hasil uji R dalam penelitian ini:

Tabel 4.20

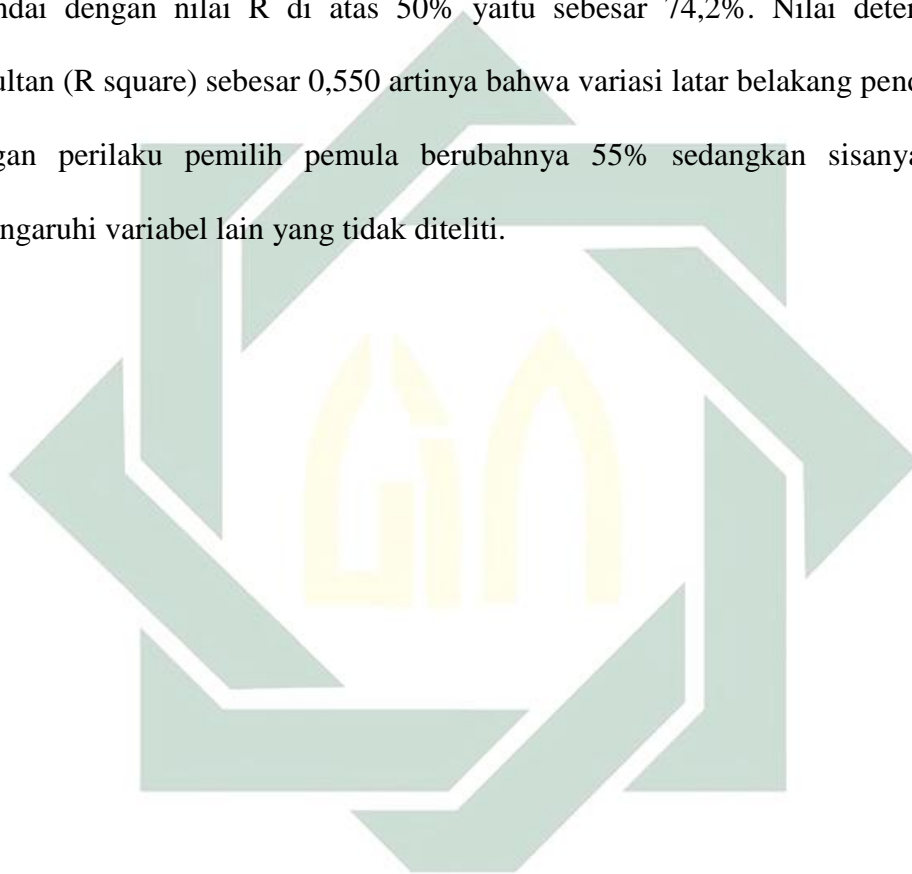
### Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	R	R Square
	B	Std. Error	Beta		
Constant	2,149	,237		,742 <sup>a</sup>	,550
Latar belakang pendidikan	1,211	,060	2,58385		

Dari hasil perhitungan data di atas menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,149 + 1,211 X_1 + e$$

Persamaan di atas mempunyai arti bahwa jika latar belakang naik satu satuan, perilaku pemilih pemula akan naik sebesar 1,211 satuan dengan anggapan variabel yang lain konstan. Nilai R sebesar 0,742 berarti hubungan antara latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula erat dan kuat. Hal ini ditandai dengan nilai R di atas 50% yaitu sebesar 74,2%. Nilai determinasi simultan (R square) sebesar 0,550 artinya bahwa variasi latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula berubahnya 55% sedangkan sisanya 45% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.



## PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasakan paling sesuai atau paling disukai. Teori perilaku pemilih secara umum dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu; *Mazhad Colombia* dan *Mazhab Michigan* dalam Fadillah.<sup>1</sup> Dari teori perilaku pmilih tersebut tidak berbeda dengan perilaku pemilih pemula yang juga merupakan bagian dari proses demokrasi berlangsung.

Pemilih pemula menurut lembaga survei internasional misalnya Gallup dan *Pew Research Center* pemilih pemula merupakan pemilih yang berusia antara 17 sampai 29 tahun. Sedangkan yang masuk dalam kriteria pemilih pemula muda yaitu pemilih yang berusia antara 17 samapai 21 tahun, yang sudah memiliki hak suara serta sudah tercantum dalam daftar pemilih tetap (DPT).

Pilkada merupakan salah satu bentuk proses berjalannya demokratisasi yang berlangsung di Indonesia. Begitupun dengan Pilkada yang dilaksanakan di Kota Surabaya Tahun 2015. Dimana masyarakat diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pimpinan daerah selama lima tahun kedepan. Tidak halnya dengan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

72

Untuk melihat perilaku pemilih pemula ada beberapa tiga pendekatan, tiga pendekatan tersebut yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional. Merujuk pada tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih, penelitian dalam skripsi ini mencoba menganalisis dan menggambarkan tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan merupakan bekal setiap manusia hidup. Di Indonesia sendiri pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA, dan Perguruan Tinggi. UIN Sunan Ampel merupakan lembaga pendidikan yang termasuk dalam perguruan tinggi.



Dimensi emosional yang terpancarkan dalam sebuah kandidat yang ditunjukkan pada masyarakat. Merupakan keterikatan emosi kepada kandidat karena memiliki karisma yang mempuat masyarakat mudah percaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, untuk mengetahui hubungan emosional dengan latar belakang pendidikan terhadap emosional pemilih, menunjukkan hasil bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan sifat emosional pemilih. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 238,502 dengan tingkat sig 0,000.

### 3. Pemilih Struktural

[illegible]

apa yang mereka kehendaki, tanpa ada unsur paksaan atau apapun. Dalam kaitanya penelitian yang dilakukan, latar belakang pendidikan yang berbeda disetiap mahasiswa akan mempunyai hubungan dengan pemilih struktural, seperti hasil penelitian yang dilakukan, dengan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 171,367 dengan tingkat sig 0,000.

Dari 335 sampel yang digunakan dalam penelitian, didapatkan hasil bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan pemilih struktural. Namun dalam uji yang kedua dengan pertanyaan yang berbeda diketahui latar belakang pendidikan masiswa tidak mempunyai hubungan dengan pemilih struktural, yang ditunjukkan dengan nilai *Chi-Square* sebesar 28,508 dengan tingkat sig 0,098. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua uji mengenai pemilih struktural tersebut, mahasiswa UIN Sunan Ampel tidak seluruhnya terpengaruh dengan kondisi politik yang saat ini terjadi. Dengan kata lain mahasiswa cenderung bersikap tak acuh terhadap adanya unsur paksaan saat pemilihan Pilkada berlangsung atau saat waktunya kampanya.

#### 4. Pemilih Transaksional

Istilah transaksional dalam pemilihan umum sering kita jumpai adanya pemberian dari pihak kandidat maupun dari pendukung. Pemberian ini tidak hanya uang tapi yang sering kita jumpai yaitu pemberian sumbangan kepada warga, dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh simpati dari masyarakat yang diberinya. Dari penelitian yang dilakukan latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan pemilih traksaksional, yang



Hasil uji yang dilakukan selaras dengan hasil uji yang kedua namun dengan pertanyaan yang berbeda. Yang memperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 45,602 dengan tingkat sig 0,001. Sehingga dapat disimpulkan, latar belakang yang dimiliki mahasiswa mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih pemula yang dinilai dari pemilih transaksional. Semakin bagus tingkat pendidikan yang ditempuh, mahasiswa cenderung lebih bersikap kritis dalam menentukan pilihannya.

Pemilih apatis dapat diartikan sebagai pemilih yang tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap kegiatan politik, atau dengan kata lain masa bodoh dengan yang namanya politik. Dalam penelitian ini dapat diketahui hubungan latar belakang pendidikan yang dilihat dari pemilih apatis ditunjukkan dengan perolehan nilai nilai *Chi-Square* sebesar 42,960 dengan tingkat sig  $0,049 > 0,05$ . Dengan kata lain latar belakang yang dimiliki mahasiswa menjadi cermin bagaimana sikap pemilih terhadap politik di Indonesia.

Spetator dapat didefinisikan jika individu atau kelompok mempunyai sikap dan peduli dengan kegiatan politik. Jika kita lihat masyarakat sebenarnya sudah tidak memandang pemilihan umum itu suatu yang penting, hal ini dikarenakan realisasi dari apa yang dijanjikan oleh kandidat



Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula, dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi berganda yang memperoleh hasil bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku pemilih pemula. Hal ini dibuktikan dari nilai *R square* sebesar 0,550 yang mempunyai arti variasi latar belakang pendidikan dengan perilaku pemilih pemula berubahnya 55% sedangkan sisanya sebesar 45% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mir'atunnisa (2012). Dengan hasil penelitian dari 17 remaja tentang berlatar belakang pendidikan SMP (sekolah menengah pertama) memiliki karakter tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, sehingga dalam pengambilan keputusan cenderung masih lemah atau mudah terpengaruh. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015 juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Heni Tri Wahyuni (2008). Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung Tahun 2005 di Kabupaten Karo". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa 92,78% responden yang ikut berpartisipasi dalam politik menyatakan pernah menjalani pendidikan formal.

## BAB VI

## KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji deskriptif penelitian ini menunjukkan hasil dari 335 mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian 47 mahasiswa berasal SMAN, 54 mahasiswa berasal dari SMA Swasta, 102 mahasiswa berasal dari MAN dan 92 mahasiswa berasal dari MA Swasta, 30 mahasiswa dari SMKN sedangkan 10 mahasiswa berasal dari SMK Swasta.
2. Hasil Uji dari tingkatan perilaku pemilih pemula yakni Apatis bahwa diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 42,960 dengan tingkat sig 0,049 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mempunyai hubungan dengan perilaku pemilih pemula, sedangkan Pemilih dari tingkatan Spectator diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 37,210 dengan tingkat sig 0,021 > 0,04. Hal ini menunjukkan latar belakang pendidikan yang dimiliki mahasiswa UIN Sunan Ampel mempunyai hubungan perilaku pemilih pemula. Dan yang terakhir dari tingkatan pemilih Gladiator diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 645,744 dengan tingkat sig 0,000 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai hubungan dengan perilaku memilih.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang perlu dijadikan saran, diantaranya:

- [illegible]

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnaniyati, M. (2012). *Pengaruh Tingkat Pendidikan pemilih Pemula Terhadap Angka Golput Pada Pilkada LAmongan 2010*. Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Asfar, M. (2006). *Pemilu Dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Pustaka Eureka.
- Baiqui, A. (2009). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Iklan Politik Televisi Terhadap Sikap Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Klejon Kota Malang*. Jurnal UIN Maulana MALik Ibrahim.
- Bangun, K. P. (2008). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Didalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2005*. Sumatera Utara: Jurnal USU.
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ety Rochayyety, d. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rubyanti, R. (2009). *Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula*. USU Repository.
- Sastroatmodjo, S. (1995). *Perilaku Politik*. Semarang: Semarang Press.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sitepu, A. (2006). *System Politik Indonesia*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi Untuk Perawatan*. Jakarta.
- Surbakti, R. (1997). *Partai, Pemilu Dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhibiyati, A. A. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

